

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD DAN JIGSAW DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Operianus Mendrofa<sup>1</sup> Eka Periaman Zai<sup>2</sup>, Indah Wijaya Lase<sup>3</sup>  
Universitas Nias<sup>1,2,3</sup>  
[operianus.mendrofa@unias.ac.id](mailto:operianus.mendrofa@unias.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) perbedaan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD dan JIGSAW, 2) perbedaan hasil belajar ditinjau gaya belajar, 3) interaksi model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar. populasi terdiri dari mahasiswa PGSD semester 2 dengan jumlah sampel 92 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan dan posttest. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan anova dua arah dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian penunjukan bahwa 1) terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD dan JIGSAW, 2) terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan bila ditinjau dari gaya belajar, 3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar. Simpulan, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan JIGSAW, menunjukkan bahwa efektivitas kedua model tersebut berbeda. Simpulan, Pemilihan model pembelajaran dan identifikasi gaya belajar mahasiswa sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar

**Kata Kunci:** STAD dan JIGSAW, Gaya Belajar dan Hasil Belajar.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine; 1) differences in learning outcomes of students who are taught with the STAD and JIGSAW learning models, 2) differences in learning outcomes reviewed by learning styles, 3) interactions between learning models and learning styles on learning outcomes. The population consisted of 2nd semester PGSD students with a sample size of 92 people. Data collection techniques used observation sheets and posttests. Research data were analyzed using a two-way ANOVA approach with the help of SPSS version 27. The results of the study indicate that 1) there are significant differences in learning outcomes taught with the STAD and JIGSAW learning models, 2) there are significant differences in learning outcomes when viewed from learning styles, 3) there is interaction between learning models and learning styles on learning outcomes. This study reveals that there are significant differences in the learning outcomes of students taught with the STAD and JIGSAW learning models, indicating that the effectiveness of the two models is different. Conclusion, The selection of learning models and identification of student learning styles are very important in improving learning outcomes*

**Keywords:** STAD and JIGSAW, Learning Styles and Learning Outcomes.

## PENDAHULUAN

Pentingnya memahami gaya belajar mahasiswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar tidak dapat diabaikan. Gaya belajar merujuk pada cara individu yang paling efektif dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Memahami gaya belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi cara mahasiswa memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mencapai hasil belajar yang optimal (Zuana et al., 2023). Pemahaman ini memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan metode belajar, sementara dosen dapat menyesuaikan strategi pengajarannya dalam hal memilih model pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung kebutuhan belajar mahasiswa yang beragam (Einstein, 2023).

Meskipun penting, banyak mahasiswa belum mampu mengidentifikasi dengan jelas gaya belajar mereka. Kurangnya paparan terhadap konsep gaya belajar atau minimnya refleksi diri dalam memahami preferensi belajar masing-masing mungkin menjadi penyebabnya. Ketidakmampuan untuk mengenali gaya belajar ini dapat mengakibatkan penggunaan metode belajar yang tidak sesuai, yang pada akhirnya menghambat pencapaian akademik (Essa et al., 2023). Mahasiswa yang tidak menyadari gaya belajar mungkin kesulitan menyesuaikan metode belajar yang efektif, sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal. Misalnya, seorang mahasiswa dengan gaya belajar visual mungkin tidak memperoleh manfaat maksimal jika hanya mengandalkan metode belajar auditori tanpa menggabungkan elemen visual.

Penting bagi dosen dan institusi untuk terus mengevaluasi dan

mengadaptasi metode pengajaran yang digunakan, memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa yang beragam, mengembangkan kesadaran diri tentang gaya belajar sangat penting bagi mahasiswa. Kesadaran ini tidak hanya akan membantu Pelajar memilih strategi belajar yang lebih efektif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dosen memiliki peran kunci dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi dan memahami gaya belajar (Essa et al., 2023).

Melalui instruksi yang mencakup berbagai gaya belajar, dosen dapat membantu mahasiswa menemukan metode yang paling efektif. Selain itu, kurikulum yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar akan mendukung keberhasilan akademik yang lebih merata di antara mahasiswa. Pembahasan ini bertujuan menggali lebih dalam alasan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gaya belajar dan bagaimana hal ini mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, pembahasan ini juga mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat digunakan oleh dosen dan institusi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap gaya belajar, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Implementasi Model Pembelajaran STAD untuk gaya belajar visual dan kinestetik, dosen dapat mengambil langkah-langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing gaya belajar. Untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual, dosen dapat menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh kelas menggunakan alat bantu visual seperti diagram, grafik, peta

konsep, atau video presentasi. Setelah penyampaian materi, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana mahasiswa visual diberi peran untuk membuat catatan visual atau menyusun mind maps yang dapat membantu kelompok memahami materi dengan lebih baik. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa visual dapat diminta untuk membuat sketsa atau visualisasi konsep yang dipelajari, yang kemudian dibagikan kepada anggota kelompok lainnya untuk mendukung pemahaman bersama. Selama tes individu, mahasiswa dengan gaya belajar visual dapat diberi kesempatan untuk merujuk pada catatan visual mereka yang telah dibuat selama diskusi kelompok, untuk mempermudah mereka dalam menjawab soal.

Sementara itu, untuk mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik, dosen dapat merancang tugas kelompok yang melibatkan aktivitas fisik atau simulasi. Misalnya, setelah presentasi kelas, dosen dapat mengatur kegiatan di mana mahasiswa kinestetik melakukan demonstrasi atau percobaan praktis yang terkait dengan materi. Mahasiswa kinestetik dapat diberikan peran aktif dalam kelompok, seperti memimpin eksperimen atau menggunakan alat peraga untuk menjelaskan konsep kepada anggota kelompok lain. Dalam penilaian individu, mahasiswa kinestetik dapat diminta untuk mempraktikkan atau mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari, misalnya melalui pembuatan model atau prototipe yang menggambarkan pemahaman mereka tentang materi.

Implementasi Model Pembelajaran JIGSAW untuk gaya belajar visual dan kinestetik dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing gaya belajar. Untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual, dosen dapat

membagi materi pelajaran menjadi subtopik yang memiliki komponen visual yang kuat. Mahasiswa visual dapat diberikan subtopik yang memerlukan representasi grafis atau visual, sehingga mereka dapat membuat poster, diagram, atau infografis yang merangkum subtopik tersebut saat berperan sebagai "ahli" dalam kelompok ahli. Visualisasi ini kemudian dibawa kembali ke kelompok asal untuk diajarkan kepada anggota lainnya. Dalam evaluasi, mahasiswa visual dapat diminta untuk membuat presentasi visual yang menyertakan diagram, gambar, atau peta konsep, yang membantu mereka dan teman-temannya dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Bagi mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik, dosen dapat memberikan subtopik yang memerlukan keterlibatan fisik atau aktivitas praktik, seperti demonstrasi atau manipulasi alat. Saat berada di kelompok ahli, mahasiswa kinestetik dapat berperan dalam memimpin kegiatan praktis atau simulasi yang membantu kelompok memahami subtopik tersebut. Ketika kembali ke kelompok asal, mahasiswa kinestetik dapat mengajarkan subtopik mereka dengan menggunakan demonstrasi fisik atau aktivitas interaktif, sehingga anggota kelompok lainnya dapat belajar melalui pengalaman langsung. Evaluasi bagi mahasiswa kinestetik dapat berupa proyek kolaboratif yang melibatkan pembuatan model atau prototipe yang mewakili konsep-konsep yang telah dipelajari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana rombel belajar A yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD akan menjadi kelas eksperimen, sedangkan rombel belajar B yang dibelajarkan dengan model JIGSAW

akan menjadi kelas control demikian juga sebaliknya, sedangkan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa dipetakan berdasarkan hasil jawaban mahasiswa menjawab soal pilihan ganda yang diarahkan pada konten gaya belajar visual dan kinestetik. Selanjutnya dosen membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks pembelajaran STAD dan JIGSAW, untuk mengukur tingkat kesesuaian

masing-masing sintaks pembelajaran, para ahli memberi penilaian melalui lembar observasi. Hasil belajar mahasiswa diukur melalui soal posttest, kemudian data penelitian dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan anava dua arah dimana data di analisis menggunakan SPSS versi 27.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.**  
**Uji Homogenitas**

| Levene's Test of Equality of Error Variances <sup>a,b</sup>   |   |                     |     |         |      |
|---|---|---------------------|-----|---------|------|
|   |   | Levene<br>Statistic | df1 | df2     | Sig. |
| Hasil<br>Belajar  | Based on Mean                           | 2.416               | 3   | 180     | .068 |
|   | Based on Median                         | 1.646               | 3   | 180     | .180 |
|   | Based on Median and with<br>adjusted df | 1.646               | 3   | 167.342 | .181 |
|   | Based on trimmed mean                   | 2.469               | 3   | 180     | .064 |
| Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups. |   |                     |     |         |      |
| a. Dependent variable: Hasil Belajar  |   |                     |     |         |      |
| b. Design: Intercept + Model + Gaya + Model * Gaya  |   |                     |     |         |      |

Berdasarkan hasil pengujian di atas, tidak ada yang menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat menyimpulkan bahwa varians hasil

belajar homogen di antara kelompok-kelompok yang dianalisis. Hal ini berarti asumsi homogenitas varians dalam analisis Anova terpenuhi.

**Tabel 2.**  
**Output analisis ANOVA**

| Tests of Between-Subjects Effects               |                            |     |             |          |      |
|---|----------------------------|-----|-------------|----------|------|
| Dependent Variable: Hasil Belajar               |                            |     |             |          |      |
| Source  | Type III Sum<br>of Squares | df  | Mean Square | F        | Sig. |
| Corrected Model                                 | 2045.157 <sup>a</sup>      | 3   | 681.719     | 6.679    | .000 |
| Intercept                                       | 1013748.328                | 1   | 1013748.328 | 9931.762 | .000 |
| Model   | 604.220                    | 1   | 604.220     | 5.920    | .016 |
| Gaya  | 445.372                    | 1   | 445.372     | 4.363    | .038 |
| Model * Gaya                                    | 409.438                    | 1   | 409.438     | 4.011    | .047 |
| Error   | 18372.843                  | 180 | 102.071     |          |      |
| Total   | 1212784.000                | 184 |             |          |      |
| Corrected Total                                 | 20418.000                  | 183 |             |          |      |
| a. R Squared = .100 (Adjusted R Squared = .085) |                            |     |             |          |      |

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar berdasarkan model pembelajaran yang digunakan (STAD vs. JIGSAW), dengan nilai Sum of Squares sebesar 604.220,  $df = 1$ , Mean Square sebesar 604.220, F-value sebesar 5.920, dan nilai signifikansi  $p = .016$ , yang lebih kecil dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, terdapat juga perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar berdasarkan gaya belajar (Visual vs. Kinestetik) dengan nilai Sum of Squares sebesar 445.372,  $df = 1$ , Mean

Square sebesar 445.372, F-value sebesar 4.363, dan nilai signifikansi  $p = .038$ , yang juga lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar turut mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Lebih lanjut, terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar, dengan nilai Sum of Squares sebesar 409.438,  $df = 1$ , Mean Square sebesar 409.438, F-value sebesar 4.011, dan nilai signifikansi  $p = .047$ , yang lebih kecil dari 0.05. Interaksi ini menunjukkan bahwa efek model pembelajaran terhadap hasil belajar bervariasi tergantung pada gaya belajar mahasiswa

**Tabel 3.**  
**Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar**

| Descriptive Statistics            |              |       |                |     |
|-----------------------------------|--------------|-------|----------------|-----|
| Dependent Variable: Hasil Belajar |              |       |                |     |
| Model Pembelajaran                | Gaya Belajar | Mean  | Std. Deviation | N   |
| STAD                              | Visual       | 77.86 | 7.763          | 29  |
|                                   | Kinestetik   | 78.00 | 11.268         | 63  |
|                                   | Total        | 77.96 | 10.250         | 92  |
| JIGSAW                            | Visual       | 78.55 | 9.006          | 29  |
|                                   | Kinestetik   | 85.11 | 10.272         | 63  |
|                                   | Total        | 83.04 | 10.307         | 92  |
| Total                             | Visual       | 78.21 | 8.341          | 58  |
|                                   | Kinestetik   | 81.56 | 11.316         | 126 |
|                                   | Total        | 80.50 | 10.563         | 184 |

Secara keseluruhan, mahasiswa yang belajar dengan metode JIGSAW memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi (83.04) dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan metode STAD (77.96). Mahasiswa dengan gaya belajar Kinestetik yang menggunakan metode JIGSAW memiliki rata-rata hasil belajar tertinggi (85.11), sedangkan mahasiswa dengan gaya belajar Visual yang menggunakan metode STAD memiliki rata-rata hasil

belajar terendah (77.86). Simpangan baku yang lebih tinggi pada mahasiswa dengan gaya belajar Kinestetik menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam hasil belajar mereka dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya belajar Visual. Kelompok mahasiswa dengan metode JIGSAW dan gaya belajar Kinestetik menunjukkan simpangan baku yang cukup besar (10.272), yang menunjukkan variasi yang lebih besar dalam hasil belajar

mereka. Kelompok Kinestetik memiliki jumlah sampel yang lebih besar (126) dibandingkan dengan kelompok Visual (58). Hasil statistik deskriptif ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam hasil belajar berdasarkan model pembelajaran dan gaya belajar yang digunakan. Rata-rata hasil belajar lebih tinggi untuk mahasiswa yang belajar dengan metode JIGSAW, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar Kinestetik. Variasi dalam hasil belajar juga lebih besar pada kelompok Kinestetik dibandingkan dengan Visual.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa model pembelajaran JIGSAW dan STAD masing-masing memiliki kelebihan tertentu yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, terutama ketika dikaitkan dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Model pembelajaran JIGSAW adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memiliki beberapa keunggulan utama, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk mendorong mahasiswa saling mengajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil (Bhat et al., 2020). Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif mahasiswa (Desnita et al., 2021). Dalam konteks gaya belajar kinestetik, yang mengandalkan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, JIGSAW sangat efektif karena memungkinkan mahasiswa kinestetik untuk bergerak, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa

dengan gaya belajar kinestetik yang belajar dengan metode JIGSAW memiliki rata-rata hasil belajar tertinggi (85.11) (Aslan & Deneme, 2021).

STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah model pembelajaran kooperatif yang juga menekankan kerja sama dalam kelompok, tetapi lebih terstruktur dibandingkan JIGSAW. Dalam STAD, mahasiswa bekerja dalam tim untuk mempelajari materi yang sama, dan kemudian diuji secara individual. Kelebihan utama STAD adalah strukturnya yang jelas dan fokus pada pencapaian hasil belajar melalui tes individu setelah sesi pembelajaran kooperatif (Heebkaew & Seehamongkon, 2024). Hal ini cocok untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual, yang mungkin lebih nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan terfokus pada visualisasi materi. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar visual yang belajar dengan metode STAD memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih rendah (77.86) dibandingkan dengan kelompok lainnya, menunjukkan bahwa meskipun STAD efektif, mungkin masih kurang optimal dibandingkan dengan JIGSAW dalam konteks ini.

Gaya belajar visual dan kinestetik memiliki karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa menyerap dan mengolah informasi. Mahasiswa dengan gaya belajar visual lebih cenderung mengandalkan gambar, diagram, dan representasi visual lainnya untuk memahami materi (Fu et al., 2024). Sementara itu, mahasiswa kinestetik lebih suka belajar melalui aktivitas fisik, manipulasi objek, dan keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa

kinestetik, terutama yang menggunakan model JIGSAW, lebih unggul dalam hasil belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecocokan yang lebih baik antara metode pembelajaran JIGSAW yang interaktif dengan kebutuhan mahasiswa kinestetik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Luwiti et al., 2023).

Simpangan baku yang lebih tinggi dalam kelompok kinestetik menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam hasil belajar. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam keterlibatan aktif mahasiswa, kemampuan beradaptasi dengan metode JIGSAW, atau tingkat kenyamanan dalam belajar secara kooperatif. Mahasiswa kinestetik mungkin menunjukkan variasi yang lebih besar dalam cara mereka merespons aktivitas kelompok dan pembelajaran interaktif, yang tercermin dalam hasil belajar mereka. Fallace (2023). Jumlah sampel pada kelompok kinestetik lebih besar dibandingkan dengan kelompok visual, yang memungkinkan hasil analisis statistik menjadi lebih kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam hasil belajar menjadi lebih menonjol dalam kelompok dengan jumlah sampel yang lebih besar, memperkuat temuan bahwa gaya belajar kinestetik yang dipadukan dengan metode JIGSAW memberikan hasil yang optimal (Heebkaew & Seehamongkon, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran JIGSAW lebih efektif, terutama bagi mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik. Kesesuaian antara metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif seperti JIGSAW dengan kebutuhan mahasiswa kinestetik yang mengandalkan aktivitas fisik dan

keterlibatan langsung, menjadi alasan utama mengapa kombinasi ini menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi dan lebih bervariasi. Sebaliknya, model STAD mungkin lebih cocok untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual, meskipun dalam konteks ini, JIGSAW masih terbukti lebih unggul. (Luwiti et al., 2023).

Model pembelajaran JIGSAW cenderung menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran STAD karena sifat kooperatifnya yang lebih intensif, di mana setiap mahasiswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan kemudian mengajarkan bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya (Jaya, 2022). Dalam skenario JIGSAW, ada mahasiswa yang berperan sebagai "mahasiswa ahli" yang menguasai bagian materi tertentu. Mahasiswa ini kemudian membantu anggota kelompok lainnya yang mungkin kurang memahami materi tersebut, sehingga memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang mendalam dan merata terhadap materi yang diajarkan (Sirait et al., 2024).

Keterlibatan mahasiswa ahli dalam membantu rekan satu kelompoknya yang lamban dalam memahami konten Pelajaran akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan saling mendukung. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa ahli, tetapi juga meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang lamban, karena mereka mendapatkan bantuan langsung dari teman sejawat mereka (Parvez et al., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa mengajarkan orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk memperdalam pemahaman sendiri. Sebaliknya, dalam model pembelajaran

STAD, meskipun juga berbasis kelompok, fokusnya lebih pada kerja sama dalam mempersiapkan diri untuk tes individu, tanpa pembagian peran yang spesifik seperti pada JIGSAW. Meskipun STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman melalui diskusi kelompok, kurangnya peran spesifik seperti "mahasiswa ahli" yang membantu anggota lainnya mungkin membuat beberapa mahasiswa yang lebih lemah tidak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan untuk benar-benar memahami materi (Padalia et al., 2022).

Keterlibatan mahasiswa ahli dalam membantu rekan satu kelompoknya yang lamban dalam memahami konten pelajaran membawa sejumlah keuntungan yang signifikan, baik bagi mahasiswa ahli, mahasiswa yang lamban, maupun keseluruhan dinamika kelompok (Sari et al., 2024). Pertama, mahasiswa ahli mendapatkan manfaat dengan harus menjelaskan materi kepada rekan mereka, yang memperdalam pemahaman mereka sendiri karena proses mengajar memaksa mereka untuk mengartikulasikan pemahaman secara jelas dan tepat. Hal ini sesuai dengan prinsip pedagogis bahwa mengajar adalah salah satu cara paling efektif untuk menginternalisasi materi (Tania et al., 2024). Kedua, mahasiswa yang lamban dalam memahami konten pelajaran mendapatkan dukungan langsung dan personal dari rekan sejawat mereka, yang sering kali lebih mudah diterima dan dipahami karena disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Ketiga, keterlibatan mahasiswa ahli dalam membantu yang lain menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif, menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung

jawab bersama atas hasil belajar kelompok. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif mahasiswa. Keempat, mahasiswa yang lamban dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi ketika mereka menyadari bahwa mereka didukung oleh rekan sejawat, yang membuat mereka merasa sebagai bagian dari tim yang siap membantu mereka mencapai kesuksesan. Kelima, keterlibatan dalam proses pembelajaran ini memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, baik bagi mahasiswa ahli yang belajar menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan efektif, maupun bagi mahasiswa yang lamban yang belajar menerima dan mengajukan pertanyaan secara konstruktif. Keenam, mahasiswa yang terlibat dalam mengajar rekan sejawat cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, yang membantu mereka tetap terlibat dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Terakhir, keterlibatan dalam membantu rekan mereka mengembangkan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan kelompok dan kepedulian terhadap kemajuan bersama, yang membangun hubungan yang lebih kuat di antara mahasiswa dan meningkatkan dinamika kelas secara keseluruhan.

Selanjutnya Hubungan antara hasil belajar mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik dan penggunaan model pembelajaran JIGSAW oleh dosen dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan sangat signifikan (Subiyantari et al., 2019). Model JIGSAW, yang menekankan pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok, pertukaran informasi, dan keterlibatan aktif, sangat sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa kinestetik. Aspek kognitif,



model JIGSAW memungkinkan mahasiswa kinestetik untuk terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang melibatkan gerakan dan interaksi fisik. Dalam diskusi kelompok atau simulasi, mahasiswa kinestetik lebih aktif dalam memahami teori dan konsep filsafat dengan berpartisipasi langsung, mengajarkan materi kepada anggota kelompok lain, dan merasakan pengalaman belajar yang lebih konkret. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya belajar visual, yang lebih mengandalkan visualisasi dan teks, mungkin kurang terfasilitasi oleh metode ini karena mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran individu yang berfokus pada bahan bacaan.

Aspek afektif, JIGSAW mengharuskan mahasiswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok, meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial dalam proses belajar. Mahasiswa kinestetik, yang biasanya lebih responsif terhadap interaksi langsung, lebih terlibat dalam proses ini dan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai etis dan sikap yang dibahas dalam Filsafat Pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa visual mungkin memerlukan lebih banyak usaha untuk terlibat dalam dinamika kelompok karena mereka cenderung belajar dengan lebih efektif dalam lingkungan yang lebih visual dan individual.

Aspek psikomotorik, aktivitas dalam model JIGSAW, seperti presentasi kelompok, debat, dan diskusi aktif, sangat mendukung perkembangan keterampilan psikomotorik. Mahasiswa kinestetik diuntungkan karena mereka lebih nyaman dengan aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi fisik. Dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan, mereka dapat mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari secara langsung

melalui argumen dan diskusi, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk penerapan praktis di masa depan. Mahasiswa visual mungkin perlu lebih banyak adaptasi dalam model ini karena metode belajar mereka biasanya tidak terlalu fokus pada interaksi fisik (Rafiq et al., 2024).

Secara keseluruhan, model pembelajaran JIGSAW, dengan pendekatannya yang interaktif dan partisipatif, sangat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi gaya belajar kinestetik, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi dan lebih memuaskan bagi mahasiswa dengan gaya ini. Meskipun metode JIGSAW memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan (Luwiti et al., 2023). Ketergantungan pada anggota kelompok adalah salah satu kekurangan utama. Jika salah satu anggota kelompok tidak mempersiapkan atau tidak memahami materi dengan baik, hal ini bisa mempengaruhi seluruh kelompok karena mereka saling bergantung satu sama lain untuk memahami materi. Kualitas pembelajaran bisa menurun jika ada anggota yang tidak aktif atau kurang kompeten.

Waktu yang dibutuhkan juga menjadi pertimbangan penting. Metode JIGSAW memerlukan waktu yang cukup lama untuk persiapan dan pelaksanaannya. Proses membagi materi, membentuk kelompok ahli, dan kemudian mengintegrasikan kembali pengetahuan membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Shi et al., 2023). Kesulitan dalam mengelola kelompok bisa menjadi tantangan bagi dosen atau pengajar, terutama jika ada perbedaan besar dalam kemampuan atau motivasi di antara anggota

kelompok. Selain itu, tidak semua mahasiswa nyaman bekerja dalam kelompok, dan ini bisa menyebabkan ketidakcocokan atau konflik. Kualitas pengajaran oleh rekan juga menjadi perhatian. Karena mahasiswa mengajarkan materi kepada rekan-rekannya, ada risiko bahwa informasi yang diajarkan bisa tidak sepenuhnya akurat atau lengkap.

Mahasiswa yang bertindak sebagai "guru" mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam atau kemampuan mengajar yang baik. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pengajar merupakan kelemahan lain dalam metode JIGSAW. Dalam metode ini, pengajar cenderung berperan sebagai fasilitator daripada instruktur langsung. Ini bisa mengurangi kesempatan bagi pengajar untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memahami materi dengan benar, terutama jika mereka tidak memantau setiap kelompok secara efektif. Keterbatasan dalam evaluasi individu juga bisa menjadi masalah.

Karena fokus utama JIGSAW adalah kerja sama dan pembelajaran kelompok, evaluasi individu bisa menjadi kurang akurat. Siswa yang berkontribusi lebih sedikit dalam kelompok mungkin mendapatkan hasil yang sama dengan yang bekerja keras, atau sebaliknya. Terakhir, ada kendala teknis dan logistik yang perlu diperhatikan. Metode ini membutuhkan pengaturan ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok dan pergerakan fisik, yang tidak selalu tersedia di semua institusi. Selain itu, di kelas yang besar, metode ini bisa menjadi sulit untuk diimplementasikan secara efektif (Luwiti et al., 2023).

Peran Dosen atau pengajar dalam mengatasi kekurangan metode JIGSAW, pengajar dapat menerapkan beberapa strategi yang efektif; Pertama,

memastikan persiapan yang matang. Pengajar dapat memberikan tugas prapelajaran kepada semua mahasiswa, sehingga mereka sudah memiliki pemahaman dasar sebelum diskusi dimulai.

Selain itu, penyediaan panduan yang jelas, berupa poin-poin kunci tentang materi yang harus dipelajari, akan membantu mahasiswa memahami apa yang diharapkan dari mereka (Rizvi et al., 2023). Kedua, pengelolaan waktu yang efektif juga harus diperhatikan.

Pengajar perlu merencanakan waktu dengan baik, mengalokasikan cukup waktu untuk setiap tahap dalam metode JIGSAW, termasuk pembentukan kelompok, diskusi, dan penyampaian hasil diskusi. Menetapkan batas waktu yang ketat untuk setiap bagian dari kegiatan JIGSAW juga membantu menjaga efisiensi proses pembelajaran. Ketiga, Pengelompokan mahasiswa dengan bijak merupakan strategi lain yang bisa diterapkan. Pengajar harus memastikan bahwa kelompok terdiri dari mahasiswa dengan kemampuan yang beragam, untuk menghindari ketimpangan kontribusi.

Rotasi peran secara berkala di dalam kelompok juga penting, agar semua anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan belajar dari berbagai perspektif. Keempat, meningkatkan kualitas pengajaran oleh rekan, pengajar dapat mengadakan pelatihan singkat sebelum memulai JIGSAW, di mana mahasiswa diajarkan cara menyampaikan materi secara efektif kepada rekan mereka. Selama proses JIGSAW berlangsung, pengajar juga bisa memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa materi disampaikan dan dipahami dengan benar. Kelima, Peningkatan pengawasan oleh pengajar.

Meskipun berperan sebagai fasilitator, pengajar harus aktif memantau diskusi di setiap kelompok, memberikan arahan jika diperlukan, dan memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman yang terjadi. Check-in secara reguler dengan seluruh kelas dapat membantu mengatasi masalah yang mungkin muncul dan memberikan klarifikasi atas konsep-konsep yang sulit (Ventista & Brown, 2023). Keenam, melakukan evaluasi yang adil dan menyeluruh. Meskipun JIGSAW berbasis kelompok, penting untuk tetap menilai kontribusi individu dalam kelompok, yang dapat dilakukan melalui kuis individu, penilaian diri, dan penilaian antar-rekan.

Penggunaan rubrik penilaian yang jelas juga membantu menjaga keadilan dan transparansi dalam evaluasi. Ketujuh, mengatasi kendala teknis dan logistik. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel dapat mendukung pergerakan dan diskusi kelompok, dan jika ruang kelas terbatas, pengajar dapat menggunakan teknik diskusi kelompok kecil atau kelompok rotasi. Teknologi pendukung seperti platform pembelajaran online juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung kerja kelompok, berbagi materi, dan mengatur komunikasi antar-mahasiswa.

Kedelapan, mendukung mahasiswa dengan gaya belajar yang berbeda juga perlu menjadi perhatian. Pengajar dapat menggabungkan metode JIGSAW dengan metode pembelajaran lain seperti STAD (Nuryani et al., 2023), pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran individu yang lebih sesuai untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual atau lainnya. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti diagram, video, atau presentasi visual dapat membantu mahasiswa dengan gaya belajar visual mengikuti pembelajaran dengan lebih baik (Subiyantari et al., 2019).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran JIGSAW lebih efektif daripada STAD, terutama untuk mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik. Kesesuaian antara metode pembelajaran yang interaktif dan kebutuhan mahasiswa kinestetik untuk terlibat aktif menjadi faktor utama yang mendasari hasil belajar yang lebih tinggi. Namun, meskipun STAD memiliki kelebihan, dalam konteks ini, JIGSAW masih menunjukkan keunggulan yang lebih signifikan, terutama dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslan Berzener, Ü., & Deneme, S. (2021). The Effect of Cooperative Learning on EFL Learners' Success of Reading Comprehension: An Experimental Study Implementing Slavin's STAD Method. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 20(4), 90–100. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1313496>
- Bhat, S., Bhat, S., Raju, R., D'Souza, R., & Binu, K. G. (2020). Collaborative Learning for Outcome Based Engineering Education: A Lean Thinking Approach. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 927–936. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.134>
- Desnita, D., Kartikowati, R. S., & Makhdalena, M. (2021). Application of Stad Type Learning Models to Improve Activity and Student Learning Outcomes. *Journal of Educational Sciences*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.31258/jes.5.1.p.119-129>
- Einstein, A. (2023). Teaching students how to learn. *Educational*

- Utopias*, 227.  
<https://doi.org/10.26116/7af3-n693>
- Essa, S. G., Celik, T., & Human-Hendricks, N. E. (2023). Personalized Adaptive Learning Technologies Based on Machine Learning Techniques to Identify Learning Styles: A Systematic Literature Review. *IEEE Access*, 11(April), 48392–48409. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3276439>
- Fallace, T. (2023). The long origins of The Visual, Auditory, and Kinesthetic Learning Style typology, 1921–2001. *History of Psychology*.
- Fu, Q. K., Zou, D., Xie, H., & Cheng, G. (2024). A review of AWE feedback: Types, Learning Outcomes, and Implications. *Computer Assisted Language Learning*, 37(1–2), 179–221. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09588221.2022.2033787>
- Heebkaew, C., & Seehamongkon, Y. (2024). The Development of the Ability to Solve Mathematical Problems and Academic Achievement Decimal Problem of Prathomsuksa6 Students Through Cooperative Learning Management STAD and KWDL Technique. *Journal of Education and Learning*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.5539/jel.v13n1p150>
- Jaya, M. G. B. M. (2022). *Improving Student's Understanding of Anatomy in Dance Subject Through Students Team Achievement Divisions (STAD)*. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Car don - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.u m-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Luwiti, S. R., Mahmud, M., & Panigoro, F. (2023). Analysis of Stad and Jigsaw Cooperative Learning: a Recommendation for Classroom Practices. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 13(3), 105–141. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/24615>
- Nuryani, N., Musyafaah, N., Unsi, B. T., & Nuha, M. A. U. (2023). Student Team Achievement Division (STAD) and Cooperative Learning Model in Balaghah Learning. *An Nabighoh*, 25(1), 19. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i1.6446>
- Padalia, A., Jamilah, A., Yatim, H., Alimuddin, A., Handyaningrum, W., & Rahayuningtyas, W. (2022). Increasing Activeness and Learning Outcomes at the University by Applying the STAD Method to Learning. *Nternational Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 129–139. [oi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3350](https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3350)
- Parvez, N., Kalsoom, T., & Zawar, S. (2023). An Assessment of Students Per formance According to their Learning Styles at A / O Level. *Human Nature Journal of Social Sciences*, 4(3), 147–154. <https://doi.org/10.71016/hnjss/7bp74d58>
- Rafiq, H., Aziz, S., & Shahzadi, I. (2024). Exploring the Effectiveness of Fleming's Multi-Sensory Visual , Auditory Kinesthetic Technique to Teach Vocabulary at Primary Level. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 8(3), 101–112. <https://doi.org/10.47205/plhr.202>

- 4(8-III)10
- Rizvi, S., Waite, J., & Sentance, S. (2023). Artificial Intelligence Teaching and Learning in K-12 from 2019 to 2022: A systematic literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(100145).
- Sari, S. M., Syafril, S., & Ishak, N. M. (2024). Learning Style Analysis of Gifted and Talented Children. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 41–53. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v7i1.29428>
- Shi, Y., Yang, H., Dou, Y., & Zeng, Y. (2023). Effects of Mind Mapping-Based Instruction on Student Cognitive Learning Outcomes: A Meta-Analysis. *Asia Pacific Education Review*, 24(3), 303–317. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09746-9>
- Sirait, R. W., Sirait, S. H. K., & Jeni, J. (2024). Implementation of STAD Learning Model to Improve Students' Learning Outcomes. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.317>
- Subiyantari, A. R., Muslim, S., & Rahmadyanti, E. (2019). Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models in Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(7), 691–696. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i7.1653>
- Tania, R., Pahmi, S., Hopeman, T. A., & Minasyan, S. (2024). Impact of the STAD Model on Motivating Math Learning in Addition and Subtraction. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 12(1), 173–186. <https://doi.org/10.30738/union.v12i1.15936>
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' Professional Learning and Its Impact on Students' Learning Outcomes: Findings from A Systematic Review. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100565. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565>
- Zuana, M. M. M., Rumfot, S., Aziz, F., Handayani, E. S., & Lestari, C. (2023). The Influence of Learning Styles (Visual, Kinesthetic and Auditory) on the Independence of Elementary Students' Learning. *Journal on Education*, 5(3), 7952–7957. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1585>